

HUBUNGAN KOMUNIKASI BUDAYA DAN SOSIAL

Furqon Ibrahim¹, Musrofah², Ilham Ihromi³, Dede Indra Setiabudi⁴

Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia

Email: furqonbaim1@gmail.com, +6281295231677

ABSTRACT

Komunikasi bisnis dan sosial yang efektif menjadi lebih penting dari sebelumnya di dunia yang semakin mengglobal saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis strategi komunikasi yang dapat digunakan oleh komunitas agama dan kelompok sosial yang berbeda ideologi. Studi saat ini menggunakan metodologi yang ketat dengan melakukan penelitian literatur yang luas pada topik yang masih dibahas. Pertama, penelitian ini melihat banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi di antara orang-orang, termasuk perbedaan bahasa, perbedaan nuansa, norma sosial, dan persepsi yang menonjol. Di akhir penelitian, beberapa strategi dan teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antara dunia bisnis dan komunitas sosial dieksplorasi. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak dan kewajibannya di bawah hukum dan kebebasan pribadinya agar komunikasi sosial dan bisnis dapat berkembang. Dengan meningkatkan kesadaran diri seseorang, seseorang dapat lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu meredakan potensi konflik. Penggunaan teknologi komunikasi yang efektif, seperti media sosial dan platform online, juga dapat menghubungkan komunitas sosial dan jejaring sosial secara global. Implikasi dari penelitian ini sangat penting untuk menumbuhkan saling pengertian dan kerja sama antara komunitas agama dan sosial. Dengan menerapkan strategi yang diidentifikasi secara khusus, kita dapat memupuk keharmonisan dalam komunitas kita, mendorong toleransi, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Peningkatan komunikasi antara komunitas sosial dan keagamaan akan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat umum, seperti pengembangan proyek kolaboratif, pengajaran berbasis pengetahuan, dan pendidikan sosial dan keagamaan.

Kata kunci: komunikasi antar budaya, komunitas sosial, pemahaman budaya, penghargaan perbedaan

Pendahuluan

Di dunia yang cepat mengglobal saat ini, komunikasi antara komunitas agama dan jaringan sosial sangat penting. Perbedaan antara keyakinan agama dan norma sosial dapat menjadi penghalang komunikasi dan sulit dipahami. Namun dengan prosedur yang tepat, komunikasi sosial dan keagamaan yang efektif dapat ditingkatkan, memungkinkan kerja sama, toleransi, dan pengertian yang lebih besar antara kedua kelompok. Komunikasi adalah komponen penting dari setiap interaksi manusia. Hal ini memudahkan proses-proses penikmatan dan penerimaan pesan, baik melalui kata-kata, bahasa tubuh, maupun ekspresi wajah. Budaya dan komunitas sosial keduanya memiliki peran penting dalam membentuk cara orang berkomunikasi. Setiap agama memiliki norma, hukum, dan praktik yang khas, sedangkan komunitas sosial menekan kepentingan sosial, ekonomi, dan politik dari satu kelompok orang.

Ada beberapa faktor yang dapat merusak pemahaman dan pertimbangan tentang perbedaan antara komunitas sosial dan agama ketika komunikasi di antara mereka terjadi. Misalnya, perbedaan bahasa mungkin signifikan. Namun dengan kemajuan teknologi, berbagai alat dan platform tersedia untuk memfasilitasi komunikasi bisnis, seperti panggilan konferensi otomatis, konferensi video, dan jejaring sosial. Pemahaman terhadap norma, nilai, dan kepercayaan budaya sama pentingnya untuk meningkatkan komunikasi antara komunitas agama dan kelompok sosial seperti halnya kemahiran berbahasa. Penting bagi setiap orang untuk belajar tentang kelompok sosial dan komunitas agama lain, melihat kesamaan, mencari kekerabatan, dan mengamalkan titik temu. Semakin banyak orang yang memahami dan memahami kelompok dan organisasi sosial yang berbeda, sehingga memudahkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Peningkatan komunikasi lintas komunitas agama dan sosial juga dapat menyebabkan kolaborasi yang lebih mahal.

Di era globalisasi, kolaborasi lintas komunitas agama dan sosial menjadi semakin penting untuk memecahkan masalah yang kompleks dan mencapai tujuan bersama. Melalui komunikasi yang efektif, gagasan dan perspektif dari banyak kelompok agama dan sosial dapat bersatu, yang mengarah pada pengembangan masalah dan solusi baru. Terakhir, meningkatkan komunikasi sosial dan keagamaan juga mendorong lebih banyak toleransi dan pengertian. Persepsi negatif dan gagasan stereotip tentang masyarakat dan komunitas sosial dapat dihilangkan dengan komunikasi yang terbuka dan konstan. Pemahaman yang lebih baik tentang kelompok sosial dan budaya juga dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih kuat dan harmonis.

Metode Penelitian

Metode penelitian memuat jenis penelitian kepustakaan (library research). Menurut Mestika Zed (2003), studi Pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan menurut sugiyono (2012) Studi Kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti.

Berdasarkan metode penelitian kepustakaan, maka langkah pertama yang penulis akan lakukan adalah pengumpulan data. Penulis akan melakukan pencarian data dari berbagai sumber buku (*e-book*), jurnal, artike di *website*. Langkah kedua setelah sumber-sumber yang relevan dengan topik bahasan. Langkah ketiga penulis akan melakukan proses pengolahan data. Disini data yang relevan dan sesuai dengan topik akan disusun secara logis dan sistematis guna menjawab permasalahan yang ada. Langkah keempat atau terakhir pengambilan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Keberagaman muncul akibat keberbedaan satu sudut pandang yang digunakan dalam menilai sebuah fenomena, tak jarang keberbedaan tersebut dianggap menjadi satu hal menyeket satu persepsi dengan persepsi lainnya. Komunikasi sering terjanggal disebabkan satu hal yang dirasa memiliki arti yang berbeda, maka menjadi satu hal yang perlu dipahami oleh setiap individu untuk memahami tentang fungsi dari komunikasi itu sendiri. Ada dua prinsip komunikasi yang efektif antara rekan bisnis dan komunitas sosial yang berbeda, seperti yang akan Anda lihat.

- Menolak Bias Etnosentrisme

Sebagian besar dari kita menggunakan keyakinan kita sendiri sebagai standar untuk menilai keyakinan orang lain tentang agama. Sementara beberapa orang dari Jepang mungkin disalahartikan sebagai orang Eropa-Amerika karena mereka mengetukkan kaki dengan mantap di tanah, orang lain dari Eropa dan Amerika mungkin salah mengira sebagai orang Jepang karena mereka memberi isyarat untuk menyentuh tanah (Jandt, 2009). Bagi banyak orang Korea, orang Korea dari wilayah Barat dipandang egois dan egois, sedangkan bagi banyak orang Korea dari wilayah Barat, orang Korea dari semenanjung Korea dianggap penyayang. Bagaimana kita melihat orang lain dan komunikasi mereka lebih bergantung pada perspektif yang kita gunakan untuk menjauhkan diri dari apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Meskipun menggunakan masyarakat dan budaya kita sendiri sebagai standar untuk menilai budaya lain itu berisiko, kecenderungan ini melemahkan pemahaman dan komunikasi.

Etnosentrisme adalah praktik menggunakan budaya sendiri sebagai standar untuk mengevaluasi norma, komunikasi, dan nilai-nilai budaya lain. Menurut hukum Islam, etnosentrisme berarti menyerang budaya kita sendiri di jantung dunia. Etnosentrisme menghasilkan konsekuensi negatif dari situasi yang berbeda dari perilaku normal kita. Dalam bentuk ekstrim, etnosentrisme dapat menyebabkan sekelompok orang percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mendominasi dan memanfaatkan kelompok orang lain untuk binasa secara genosida.

Untuk mengurangi kecenderungan etnosentris, pertama-tama kita harus menerima bahwa diri kita dan budaya itu adalah subjek yang sedang dipelajari. Variasi bersifat tipikal dan dapat diandalkan. Pengganti etnosentrisme adalah perspektif relativisme budaya (relativisme budaya), yaitu mengakui bahwa budaya bervariasi dalam cara mereka berpikir, bertindak, atau juga pada apa yang mereka yakini dan nilai. Psikologi relativistik memberi tahu kita bahwa segala sesuatu yang tampak salah atau bahkan tidak benar bagi kita masih dapat dipahami dan benar dari sudut pandang kebenaran psikologis yang berbeda. Kesadaran tersebut di atas memfasilitasi pemahaman antar individu dari kelompok budaya dan subbudaya yang berbeda.

- Menyadari bahwa Merespons Keragaman adalah Suatu Proses

Kami tidak yakin bagaimana menjelaskan bagaimana orang-orang di komunitas lain berkomunikasi dengan cara yang aman dan kompeten saat berinteraksi dengan mereka. Proses mengatasi perbedaan membutuhkan waktu, hubungan dengan berbagai orang, dan komitmen untuk belajar tentang berbagai jenis orang dan gaya komunikasi. Kami akan membahas empat tanggapan berbeda terhadap keragaman, mulai dari jumlah tanggapan keseluruhan hingga tanggapan akhir.

Perlawanan Tanggapan umum terhadap konflik adalah perlawanan (perlawanan), yang terwujud ketika kita mengkritik praktik orang lain atas nama agama atau menyatakan bahwa tradisi kita sendiri lebih tidak berdasar. Banyak orang mengalami keragaman tanpa mengenyam pendidikan atau pelatihan formal apapun dengan memilih komunitas sosial dan keagamaan serta praktik-praktik yang berbeda dari apa yang telah mereka miliki. Banyak orang percaya bahwa penghakiman mereka menunjukkan universalitas dari apa yang benar dan tepat. Mereka menyangkal mengetahui bahwa mereka telah mengubah iklim sosial dan keagamaan organisasi mereka sendiri dan dunia pada umumnya, dan bahwa mereka melakukannya dengan cara yang bermusuhan.

Ada banyak cara untuk mengekspresikan pelanggaran hukum. Antisemitisme di sekolah, serta rasisme dan homofobia, ditanggapi oleh Rasa Benci. Perlawanan juga dapat

mendorong anggota budaya dan kelompok sosial tertentu untuk bergaul hanya dengan satu orang pada satu waktu dan terbuka untuk memahami perbedaan dalam budaya dan kelompok sosial mereka (Gitlin, 1995).

Segera setelah pengangkatan, mereka menuju arus utama (Yamato, 2001). Asimilasi adalah respon dari keluarga imigran yang telah tiba di Amerika. Saya percaya bahwa Amerika Serikat adalah tempat di mana para imigran baru dapat didorong untuk merangkul budaya mereka dan menjadi lebih berbeda dari mereka yang lahir di sana. Baru-baru ini, Pendeta Jesse Jackson memperkenalkan metafora alternatif yang hanya berfokus pada komunitas. Dalam metafora ini, Amerika digambarkan sebagai negara yang setiap orangnya memiliki kualitas dan nilai yang unik, seperti kain perca individual pada selimut selimut percas. Pada saat yang sama, setiap kelompok orang memberikan kontribusi yang lebih besar kepada masyarakat secara keseluruhan, seperti halnya setiap kain perca yang mengakui kontribusi mereka sendiri kepada masyarakat secara keseluruhan.

- Toleransi

Toleransi adalah respon yang tepat untuk konflik jenis kedua, meskipun kita mungkin tidak menyadarinya atau bahkan tidak memahaminya.

Bahkan jika Anda percaya bahwa tindakan orang lain itu tidak terhormat, sembrono, atau tidak masuk akal, toleransi seringkali mengharuskan mereka melakukan tindakannya sendiri. Penilaian tetap ada tetapi tidak ditransfer secara aktif kepada orang lain. Toleransi menerima keragaman, tetapi tidak serta-merta mengabaikan nilai-nilai agama dan sosial masyarakat lainnya. Meski ada dunia di mana orang menghargai keragaman dan belajar bergulat dengan perbedaan, tidak masalah toleransi hanya sedikit lebih toleran daripada perlawanan.

Toleransi adalah menahan kepercayaan, menghormati batasan masing-masing orang, dan memperlakukan semua orang secara setara dan tanpa diskriminasi. Selain itu, meskipun berbeda dengan perspektif kita sendiri, hal ini memberikan lebih banyak kapasitas untuk memahami perspektif orang lain. Toleransi menyiratkan kesediaan untuk mendengarkan dan berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki perspektif, nilai, atau tingkat kepercayaan yang berbeda.

Toleransi adalah keterampilan sosial yang vital untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan menyelesaikan konflik yang muncul dari perbedaan. Toleransi menciptakan ruang untuk beragam pemikiran dan ekspresi yang mempromosikan kesetaraan dan keragaman. Ini juga mencakup peringatan tentang hak asasi manusia, keselamatan, dan keamanan setiap orang.

Toleransi bukan sekedar penerimaan atau ketidakpedulian terhadap perbedaan; sebaliknya, ini adalah strategi yang aktif dan terlibat untuk mengenali dan menghargai perbedaan tersebut. Hal ini menumbuhkan empati, keinginan untuk belajar, dan komunikasi yang efektif dengan mereka yang memiliki latar belakang atau pandangan yang berbeda dengan Anda.

Toleransi lebih penting di dunia yang semakin saling terhubung saat ini untuk menciptakan populasi yang inklusif, tangguh, dan berpikiran maju. Dengan mempraktikkan toleransi, kita dapat menciptakan komunitas yang menumbuhkan kerukunan, kedamaian, dan kerja sama untuk semua anggota kelompok.

- **Pemahaman**

Tanggapan ini bermula dari pengertian relativisme agama yang sudah kita bahas. Ketimbang mengakui bahwa setiap perbedaan dalam cara kita berperilaku berasal dari standar universal (standar kita), dan setiap orang yang memahami ini menyadari bahwa perbedaan nilai, kepercayaan, norma, dan bentuk komunikasi di antara orang-orang datang dari berbagai perspektif masyarakat.

Seseorang yang memiliki pemahaman bahasa yang kuat dapat melihat bahwa orang Jepang sedang memperbaiki tikar, tetapi mereka tidak serta merta menganggap bahwa orang Jepang itu melodramatis akibatnya, dia harus belajar apa norma budaya penduduk Jepang untuk memahami bagaimana perilaku yang relevan berhubungan dengan konteks lokal iman Kristen. Rasa ingin tahu, bukan penghakiman yang mendominasi respon situasi saat ini dengan kejadian hari itu.

- **Rasa Hormat**

Pertama-tama, kita harus mengakui penghakiman kita dan secara bertahap memahami prinsip-prinsip masyarakat kita dalam praktik-praktik yang unik bagi kita, sehingga kita dapat menghargai perbedaan. Dengan melibatkan komunitas secara langsung di depan diri sendiri, seseorang dapat meningkatkan kesadaran akan tingkat perjodohan, gaya komunikasi feminin, dan maskulin. Kita tidak perlu mengadopsi metode orang lain untuk memanipulasi mereka. Rasa hormat memungkinkan kita mengenali perbedaan, tetapi kita harus waspada terhadap keterbatasan dan kekurangan kita sendiri.

Rasa Hormat adalah pesan positif yang disampaikan kepada orang atau kelompok orang lain dengan cara menyadarkan mereka akan keterbatasan, kekurangan, kelebihan, dan kelemahan diri sendiri. Hal ini menuntut kesadaran dan komitmen terhadap perbedaan dan kontribusi yang dibuat oleh orang lain di bidang sosial, agama, atau profesional.

Rasa hormat mendorong penyederhanaan gagasan, penghormatan hak-hak individu, dan pemahaman tentang perspektif dan keadaan yang berbeda. Pada hakekatnya merujuk pada integritas, keyakinan, dan kebebasan individu dalam urusan agama, budaya, politik, atau ranah lainnya. Rasa hormat mempromosikan komunikasi dan perilaku yang terbuka, jujur, dan tidak diskriminatif terhadap individu atau kelompok tertentu.

Rasa hormat menjadi kunci penting dalam rangka membangun hubungan yang harmonis dan inklusif antar budaya yang berbeda. Ini memberi Anda kemampuan untuk memahami dan menganalisis berbagai norma, tradisi, dan standar masyarakat serta untuk mengenali stereotip atau kecacatan negatif.

Rasa hormat merupakan faktor penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil, setara, dan peka terhadap ketidakadilan. Individu dan kelompok dapat menciptakan lingkungan inklusif yang sehat, bersemangat, dan kondusif bagi kohesi sosial dengan terlibat dalam praktik hormetik.

- **Partisipasi**

Tanggung jawab utama untuk perselisihan yang sedang berlangsung adalah partisipasi. Bagaimana ini mengintegrasikan praktik dan ide dari kelompok lain ke dalam kehidupan kita sehari-hari? Lebih dari tanggapan lain, partisipasi dalam kegiatan mendorong kita untuk mengembangkan perspektif dan perspektif baru yang memperhitungkan semua persamaan dan

perbedaan. Partisipasi mendorong kita untuk menjadi bilingual, yang berarti kita dapat berkomunikasi dan membaca dalam lebih dari satu bahasa.

Seorang perwakilan dari beberapa jejaring sosial telah berbicara: Banyak orang berkulit hitam menyadari bagaimana berperilaku dalam komunitas kulit hitam tradisional dan dalam aturan masyarakat kulit putih (Orbe & Harris, 2001). Kebanyakan wanita sadar bagaimana berbicara dengan cara feminin dan maskulin, dan mereka mampu menyesuaikan diri dengan orang-orang homoseksual yang berhubungan dengan mereka. Selain itu, banyak orang Amerika keturunan Asia, Hispanik, lesbian, pria gay, dan anggota komunitas lainnya yang juga merupakan anggota komunitas minoritas terlibat dalam pedwibahasaan.

Robbie, salah satu teman saya, dan saya telah belajar bagaimana berkomunikasi dengan cara yang feminin dan konvensional. Seperti kebanyakan laki-laki, dia mendorong Anda untuk menjadi kompetitif, tegas, dan berperan dalam pekerjaan Anda, sedangkan saya belajar menjadi lebih kooperatif, relasional, dan ekspresif. Saat pertama kali menikah, kami sering mengalami frustrasi dengan gaya komunikasi kami yang khas. Saya melihat lebih mendominasi dan kadang tidak peka terhadap provokasi.

Saat beralih dari masalah ke solusi, dia mengamati bahwa saya selalu fokus pada hubungan masalah demi masalah dan saya tidak terlalu efektif. Secara bertahap, masing-masing anggota kelompok kita mempelajari dasar-dasar komunikasi satu lawan satu dan secara konsisten mengenali perbedaan tanpa membandingkan orang lain dengan standar perilaku kita sendiri. Kemudian, kami terus bernegosiasi dan berpartisipasi dalam aliansi LGBT lebih lanjut; pada titik ini, kami dapat berkomunikasi dengan dua cara berbeda.

Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan kami tetapi juga menjadikan setiap anggota tim kami sebagai komunikator yang lebih kompeten dalam berbagai situasi.

Respon yang berbeda terhadap keragaman budaya yang telah kita bahas merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berbeda yang melibatkan kelompok budaya yang berbeda. Dalam kehidupan kita sehari-hari, beberapa hal muncul dan menghilang dari berbagai tanggapan setiap kali kita berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai komunitas agama dan sosial. Saat ini, Anda mungkin lebih toleran terhadap satu kelompok masyarakat budaya dan kurang toleran terhadap yang lain, dan akibatnya, respons Anda dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Kesimpulan

Dalam rangka membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan terus berkembang di era globalisasi yang semakin multikultural, penting untuk meningkatkan komunikasi lintas kelompok agama dan sosial. Kesadaran, Budaya Pembelajaran Bahasa, Keterbukaan Terhadap Perbedaan, Penyediaan ruang untuk Dialog Budaya, dan Pendidikan yang Inklusif, Perlu Kita Menciptakan Komunikasi yang Lebih Efektif dan Memperkuat Hubungan Antara Budaya dan Komunitas Sosial. Penting untuk mengenali dan memahami norma, hukum, dan tradisi yang berbeda dari kepercayaan yang berbeda untuk meningkatkan komunikasi antara komunitas agama dan kelompok sosial.

Referensi

- Gitlin. (1995). *Komunikasi Teori & Praktik*. Salemba Humanika.
Harris, O. &. (2001). *Komunikasi Teori & Praktik*. Salemba Humanika.
Jandt. (2009). *Komunikasi Teori & Praktik*. Salemba Humanika.
Yamato. (2001). *Komunikasi Teori & Praktik*. Salemba Humanika.

